

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena krisisnya moral penerus bangsa menjadi problematika yang serius di negara Indonesia. Degradasi moral adalah turunnya atau merosotnya akhlak remaja karena disebabkan dari berbagai hal yaitu dari faktor ekstern dan faktor intern. Adapun faktor-faktor tersebut ialah, faktor ekstern lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor intern ialah, kecanggihan teknologi atau elektronik, pengaruh budaya asing, rendahnya tingkat pendidikan. Degradasi moral yang melanda pada remaja saat ini memang sangat sulit untuk dikendalikan, seperti, masuknya budaya barat, peredaran minuman keras (miras), narkoba, berjudi, dan perbuatan kriminal, yang banyak meresahkan masyarakat. Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.³

Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.⁴ Kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif

³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 36.

⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. 1999. h. 72.

dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.⁵ Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Masa remaja merupakan masa yang labil, penuh dengan berbagai guncangan jiwa, baik yang timbul dari diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Oleh karena itu, pada masa remaja ini membutuhkan bimbingan atau arahan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, masyarakat, maupun lembaga sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi, aturan nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat sering diabaikan dan dianggap sebagai suatu hal yang kuno. Secara umum, perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Contoh konkritnya adalah merebaknya situs-situs yang berbau pornografi yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pengguna media maya atau internet.

Memang disatu sisi tidak bisa dipungkiri, bahwa internet juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual, dalam waktu yang sama, internet juga dapat menghancurkan

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*,. Cetakan. 7. (Jakarta : PT. Gunung Mulia, 2004), h. 50.

moral, intelektual serta tingkahlaku dan mental generasi penerus bangsa (remaja). Dampak dari degradasi tersebut, tidak sedikit dari para remaja yang lepas pergaulan dalam memenuhi hasratnya. Dalam hal ini, remaja sering acuh tak acuh dalam mengaplikasikan gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dan tidak seimbang dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Dikarenakan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh temantemannya, sehingga pendidikan orangtuanya mulai melemah. Ini dapat dilihat dari tingkat perilaku remaja yang meresahkan orangtua dan masyarakat, seperti bolos disaat jam sekolah, merokok, minum-minuman keras yang semua itu masih tergolong usia dibawah umur (remaja awal). Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan bahkan sangat bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarganya. Sebagai contoh yang umum yaitu, potongan rambut, mode pakaian, musik, dan hal-hal yang menjadi tren masa kini.⁶

Selaras dengan berita terkini [sindo news.com](https://www.sindo-news.com) yang ditulis oleh Adi haryanto senin, 27 Maret 2023 dengan judul “bangunan sahur sambil bawa senjata tajam, belasan remaja cimahi diamankan”. Melihat pada sumber yang telah dijelaskan, bahwa ada sekelompok remaja yang membangunkan warga untuk sahur sekilas biasa saja namun yang membuat hal ini menjadi masalah adalah salah seorang dari mereka membawa senjata tajam akhirnya

⁶ Anis Yuliasuti, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Indonesia Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, Lampung Timur, 2018, Hal 2.

warga sekitar menjadi terganggu dan melaporkan kepada polisi dan belasan remaja tersebut diamankan dan dimintai keterangan oleh pihak berwajib.⁷

Melihat realita yang ada di lapangan tersebut pendidikan amat memiliki andil besar dalam mengatasi problematika di atas. Pendidikan di Indonesia bermacam-macam, mulai dari formal, in formal dan non formal, Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸

Hadirnya lembaga-lembaga Pendidikan dari sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi baik Negeri maupun swasta, Lembaga Pendidikan Islam juga ikut andil dalam perkembangan Pendidikan di Negeri ini. Madrasah-madrasah dari pelosok desa hingga ke perkotaan menghiasi dunia pendidikan kita, belum lagi pondok pesantren.

Pondok pesantren secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab dari kata funduk yang artinya rumah penginapan atau hotel. Tapi apabila dilihat didalam pesantren di Jawa, mirip dengan padepokan, atau kombongan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar, dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan lingkungan masyarakat tempat para santri

⁷ Adi haryanto, bangunan sahur sambil bawa senjata tajam, belasan remaja cimahi diamankan,cimahi,sindonews.com,2023,
<https://daerah.sindonews.com/read/1057393/701/bangunan-sahur-sambil-bawa-senjata-tajam-belasan-remaja-cimahi-diamankan-1679914994>.diakses pada 5 mei 2023.

⁸ Pasal 1 ayat 7, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,di akses januari 2023

menuntut ilmu⁹ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia.¹⁰

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, yang para siswanya (santri) tinggal bersama di asrama, dibawah bimbingan guru atau disebut dengan kiyai.¹¹ Keberadaan pondok pesantren di masyarakat bukan hanya dibatasi pada pengetahuan agama saja tetapi lebih dari itu yakni memiliki ilmu pengetahuan lainnya sebagai pendukung dakwahnya di masyarakat.¹²

Begitupun dengan Majelis Taklim, Secara etimologis majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu. Majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan Ta'lim, majelis artinya tempat duduk, dan Ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.¹³ Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal ditengah-tengah masyarakat, dengan anggota (jamaah) yang relatif banyak.¹⁴ Majelis taklim mempunyai

⁹ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), h. 62.

¹⁰ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52, <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1538>.

¹¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 1–14, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/altanzim/article/view/109>.

¹² Dian Adi Perdana dan Sriyuni Regita Biya Andries Kango, "Developing Ethics for 'Santri' Empowerment: The Case of the Pesantren Al-Falah of Gorontalo, Indonesia," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 5, no. 1 (2021): 27–54, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/051-02>.

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1038.

¹⁴ Syamsidar, "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 1 (2018): 121–135, <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/5625>.

kurikulum atau prosedur tersendiri dalam setiap kegiatannya.¹⁵ Terkait dengan pendidikan non formal, secara yuridis formal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan non formal, yakni pasal 26 ayat 3: yang berbunyi, satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

Bentuk pendidikan non formal dalam pendidikan Islam bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Demikian pula, pendidikan non formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, Pendidikan Al-Quran, diniyyah taklimiyyah, atau bentuk lain yang sejenis.¹⁶

Tidak jarang Majelis Taklim menjadi fenomena baru dimasyarakat sebagai proses perubahan perilaku manusia, dari yang kurang baik menjadi insan yang baik. Di dalam mejelis taklim para Jemaah dibina untuk menjadi insan yang lebih baik melalui beberapa kegiatan yang telah dirancang sehingga menumbuhkan ketaatan beribadah.

Ketaatan beribadah secara harfiah dapat dimaknai dalam kata “ketaatan” yang sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁵ Ahmad Marzuki, “No TitleDinamika Dan Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger,” *Jurnal Mafhum* 1, no. 2 (2016): 185–198, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/232>.

¹⁶ Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang*, Semarang, 2013.

Indonesia, berarti kepatuhan, kesetiaan. Sedangkan "ibadah" berasal dari kata *abada* yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.¹⁷ Kata Ibadah menurut bahasa berarti "taat", "tunduk", "merendahkan diri" dan "menghambakan diri" Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.¹⁸

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahNya, menjauhi laranganNya, dan mengamalkan segala yang diizinkanNya. Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan kepada Tuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah merupakan bentuk pengabdian diri terhadap sang khaliq, dan senantiasa menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketaqwaan dan mengharap ndhlo-Nya.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(Qs. Al Imran: 32)¹⁹

Ayat tersebut merupakan patokan di mana dengannya kita dapat membedakan orang yang mencintai Allah dengan sebenar-benarnya dan

¹⁷ Mahmud yunus, *kamus Bahasa arab Indonesia*, (departemen agama 1996), h. 253.

¹⁸ Fuad hasbi, *kuliah ibadah*, (semarang: pustaka risky putra, 2000), h. 4.

¹⁹ quran.kemenag.go.id/Al Imran/3/32.

orang yang hanya sekedar mengaku-ngaku semata. Tanda-tanda kecintaan kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah, Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam, di mana Allah menjadikan tindakan mencontohi Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam dan mengikuti segala yang diserukannya sebagai jalan kepada kecintaan kepada-Nya dan keridhaan-Nya.

Oleh karena itu tidaklah akan diperoleh kecintaan Allah dan keridhaan-Nya serta pahala-Nya kecuali dengan membenarkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam berupa al-Qur’an dan as-Sunnah, dan menaati perintah keduanya dan menjauhi larangan keduanya. Maka barang-siapa yang melakukan hal itu niscaya Allah akan mencintainya lalu membalasnya dengan balasan orang-orang yang dicintai, mengampuni dosa-dosanya dan menutupi aib-aibnya, sehingga seolah-olah dikatakan, “walaupun demikian, maka apakah sebenarnya hakikat mengikuti Rasul dan tata caranya?” Maka Allah menjawabnya dengan firmanNya, (قُلْ) (أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ) “Katakanlah,”Ta’atilah Allah dan RasulNya, ”yaitu dengan menaati perintah dan menjauhi larangan serta mempercayai kabar, (فَإِنْ تَوَلَّوْا) “Jika kamu berpaling ”dari hal itu, maka inilah kekufuran itu dan Allah, (لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ) ”Tidak menyukai orang-orang kafir.”

Melihat dari fenomena diatas dirasa Majelis Taklim Sabilu Taubah adalah jawaban dari segala permasalahan yang terjadi. Maka dari hasil observasi awal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Implementasi Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaatan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar”

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan majelis taklim sabilu taubah saat ini merupakan salah satu majelis taklim yang cukup terkenal di kalangan remaja. sehingga dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mengambil sampel untuk mendapatkan data, selain alasan di atas dalam majelis taklim sabilu tubah terdapat karkteristik dan latar belakang jemaah yang beragam tidak hanya kalangan santri, dan pelajar, di sana juga terdapat jemaah dengan latar belakang pemabuk, pejudi, dan preman. Sejalan dengan fenomena tersebut amat berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas, yakni tentang ketaan beribadah kenapa demikian karena dengan latar belakang jemaah yang beragam maka peneliti akan mendapat sampel lebih bergam untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam peneleitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar?
3. Apa saja faktor pendukung Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar?

4. Apa saja faktor Penghambat Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor pendukung pelaksanaan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar.
4. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor penghambat pelaksanaan Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam implementasi program majelis taklim sabilu tabah dalam menumbuhkan ketaatan beribadah, khususnya di sekitar lingkungan majelis taklim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Jemaah

Diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan beribadah.

b. Bagi guru/ Ustad

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan beberapa nasehat serta menerapkan karakter beragama misalnya berakhlak sopan santun, sebagai wujud terimplementasinya program majelis taklim sabilu taubah.

c. Bagi Madrasah/ Majelis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan beberapa nasehat serta menumbuhkan ketaatan beribadah.

d. Bagi penulis

Diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan mengenai program majelis taklim dalam menumbuhkan ketaatan beribadah.

E. Penegasan Istilah

Guna menjaga dan terhindar dari kesalahan dalam menaknai judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah dapaun istilah-istilah yang perlu di jelaskan sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan

cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.²⁰

b. Program

Program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan. Suatu program disusun berdasarkan atas tujuan ataupun target yang ingin dicapai. Susunan perencanaan program-program tersebut disebut sebagai program kerja.²¹

c. Implementasi Program

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi program adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat terhadap suatu objek atau sasaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui adanya organisasi, interpretasi dan penerapan.²²

²⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. (Jakarta: Lentera Pustraka, 2001), h. 65.

²¹ E. Hetzer, *Central and Regional Government*, (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 11.

²² Ahmad Anwar, *Pengaruh Rotasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean Belawan*, (Medan: Universitas Medan Area, Januari 2016), h. 27.

d. Majelis Taklim

Majelis Taklim, merupakan lembaga pendidikan non formal ditengah-tengah masyarakat, dengan anggota (jamaah) yang relatif banyak.²³ Majelis taklim mempunyai kurikulum atau prosedur tersendiri dalam setiap kegiatannya.²⁴

e. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya serta didikuti dengan hubungan harmonis dan selaras dengan manusia yang lainnya (ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah).²⁵

Secara umum bentuk ibadah atau perintah kepada Allah SWT dibagi dua, yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Ibadah Mahdhah Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintahsholat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar;

²³ Syamsidar, *Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama*, Jurnal Jurnalisa 4, no. 1 (2018): 121–135, <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/5625>.

²⁴ Ahmad Marzuki, *Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger*, Jurnal Mafhum 1, no. 2 (2016): 185–198, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/232>.

²⁵ Dawam Mahfud, dkk., *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, 1 (2015), 41.

²⁶ Moch. Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD Emiisc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 05, (2016): 1199.

- 2) Ibadah Ghairu Mahdhah Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya. Dalam praktek perdagangannya baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya rasul berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya.

Menurut Ramayulis, seseorang dikatakan taat adalah mampu beriman kepada Allah semata serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Karena itu, ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan pengembangan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Di samping itu, dan selain sebagai perwujudan nyata iman, ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemeliharaan dan pertumbuhan iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang

memerlukan usaha pemeliharaan dan pertumbuhan terus menerus.²⁷

2. Secara Operasional

Penegasan operasional yang dimaksud dari “Implementasi Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaatan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar” adalah pelaksanaan atau realisasi beberapa program yang ada dalam majelis taklim sabilu taubah untuk menumbuhkan ketaatan beribadah remaja, ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, Sedangkan analisis proses menumbuhkan ketaatan beribadah akan difokuskan pada rancangan dan faktor pendukung Program serta faktor Penghambat Program Majelis Taklim Sabilu Taubah Dalam Menumbuhkan Ketaatan Beribadah Remaja Desa Karanggayam Srengat Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman terkait dalam penyusunan penelitian kualitatif, maka perlu adanya sistematika yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi dimana pembagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Agar lebih jelas, rincian dari tiap-tiap bagian yakni sebagai berikut:

1. Bagian awal, pada bagian skripsi ini terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar label, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, dan abstrak.

²⁷ Dawam Mahfud, dkk., *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, 1 (2015), 134.

2. Bagian utama terdiri dari bab-bab sebagai berikut:
 - a. **BAB I Pendahuluan**, pada bab ini menguraikan tentang pokok-pokok dari masalah, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
 - b. **BAB II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi deskripsi teori tentang implementasi program, majelis taklim, remaja, ketaatan beribadah.
 - c. **BAB III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahapan penelitian.
 - d. **BAB IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian, terdiri dari paparan data penelitian dan hasil temuan peneliti.
 - e. **BAB V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang: (1) jawaban dari masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian di capai; (2) Menafsirkan temuan penelitian; (3) Mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah mapan; (4) Memodifikasi teori yang sudah ada atau menyusun teori baru (kualitatif); (5) Membuktikan teori yang sudah ada; (6) Menjelaskan implikasi-

implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

- f. **BAB VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat mendukung dan memberikan manfaat.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan riwayat hidup.